

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan agar dapat mengembangkan suatu usaha menjadi lebih baik dan mencapai suatu titik atau puncak menuju kesuksesan. Salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM (Annisa Fitri, 2020).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan salah satu bagian terpenting bagi perekonomian suatu negara. UMKM berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Samtono dalam Fajar Febrian, 2019). UMKM juga dinilai sangat tangguh sehingga dapat bertahan terhadap krisis ekonomi dan moneter (Hamzah dalam Dwi Mirani, 2022).

Berdasarkan rilis data yang diperoleh dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2020, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai dengan 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia juga meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada atau sekitar 116 juta orang.

Namun didalam perjalanannya, para pelaku bisnis UMKM juga tidak terlepas dari kendala-kendala atau permasalahan yang dihadapi didalam menjalankan usahanya. Pelaku UMKM di Indonesia memiliki beberapa permasalahan seperti bidang manajemen, organisasi, teknologi, permodalan,

operasional dan teknis di lapangan, terbatasnya akses pasar, kendala perizinan, serta biaya-biaya non-teknis di lapangan yang sulit untuk dihindarkan (*Rencana Strategis Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2020-2024*)

Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bintan telah merancang strategi khususnya dalam bidang usaha mikro dalam rangka memajukan dan mengembangkan dunia usaha mikro di Kabupaten Bintan. Namun, masih sedikit studi yang menjelaskan strategi Dinas dalam mengembangkan usaha mikro yang berbasis potensi kelautan dan perikanan.

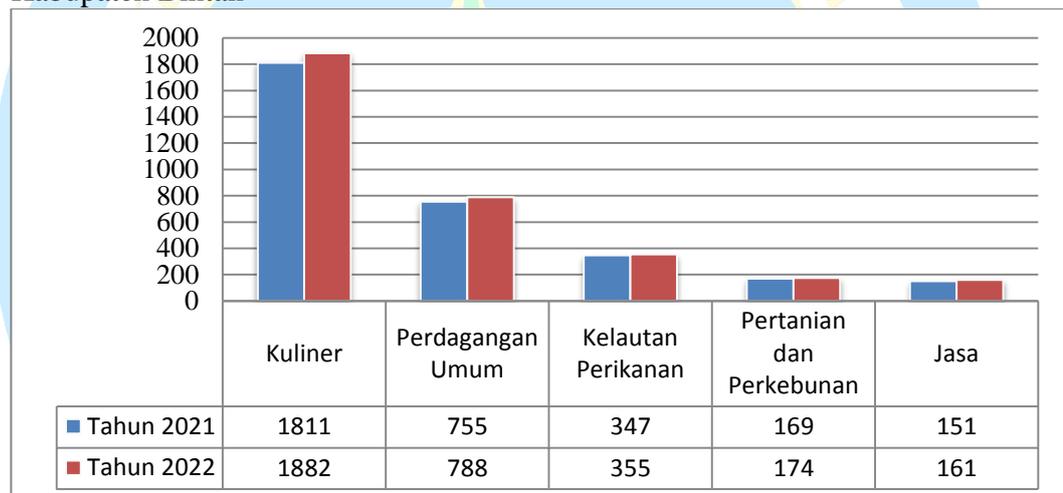
UMKM berbasis potensi lokal saat ini sangat digaungkan oleh pemerintah daerah. Sebagai pilar perekonomian rakyat Indonesia, UMKM hendaknya harus tetap eksis dan berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan modernisasi. Potensi lokal yang dinyatakan tersebut merupakan suatu potensi yang dimiliki dan disesuaikan oleh masing-masing daerah di Indonesia, salah satunya yaitu Usaha Mikro berbasis potensi lokal yang berada di Kabupaten Bintan.

Usaha Mikro berbasis potensi lokal berupa kelautan dan perikanan merupakan keunggulan terbesar yang dimiliki oleh Kabupaten ini. Hal ini dapat dilihat dari adanya UMKM dengan Sentra Usaha Kerupuk Ikan terbesar yang telah berkembang dan berada di Kelurahan Sei Lekop Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.

Selain adanya Sentra Usaha Kerupuk Ikan di Sei Lekop, Kabupaten Bintan juga memiliki Kampung Kuliner Otak-Otak yang berada di Kelurahan Sungai Enam, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan. Dimana kampung ini memiliki total jumlah pelaku usaha mikro yang berbasis potensi kelautan dan perikanan sebesar lima belas pelaku usaha mikro dengan produk usahanya yaitu Otak-Otak.

Adapun peta persebaran jumlah pelaku usaha berdasarkan jenis usaha di Kabupaten Bintan dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1.1 Jumlah Pelaku Usaha Mikro Berdasarkan Jenis Usaha Di Kabupaten Bintan



Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan, (telah diolah kembali)

Berdasarkan pengelompokan usaha mikro menurut jenisnya, secara keseluruhan terdapat lima belas jenis usaha mikro dengan total jumlah pelaku usaha pada tahun 2021 sebesar 3648, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 3887 pelaku usaha di Kabupaten Bintan. Lima jenis usaha mikro teratas dipegang oleh Kuliner, Perdagangan Umum, Kelautan Perikanan, Pertanian dan Perkebunan serta Jasa.

Jenis usaha mikro pertama dipegang oleh usaha mikro jenis kuliner dengan jumlah sebesar 1811 pada tahun 2021 lalu bertambah menjadi 1822 pada tahun 2022. Disusul oleh perdagangan umum (*retail*) dengan jumlah usaha mikro sebesar 755 pada tahun 2021 lalu bertambah menjadi 788 pada tahun 2022. Urutan ketiga adalah usaha mikro jenis kelautan dan perikanan dengan jumlah usaha mikro sebesar 347 pada tahun 2021 lalu bertambah 355 pada tahun 2022 dan seterusnya.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan dalam rangka mengembangkan usaha mikro yang berada di Kabupaten Bintan, salah satunya berupa pemberian bantuan kepada pelaku usaha mikro terkait. Rincian pemberian bantuan kepada pelaku usaha mikro dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Rincian Bantuan Usaha Bagi Pelaku Usaha Mikro Di Kabupaten Bintan

| No | Kategori Bantuan Usaha | Keterangan |
|----|----------------------------------|---|
| 1 | Sarana Prasarana Penunjang Usaha | Pemberian bantuan alat-alat masak seperti kompor, kuahi, spatula dan sebagainya |
| 2 | KMB (Kredit Mikro Bangkit) | Pemberian bantuan peminjaman modal kepada pelaku usaha berupa subsidi bunga sebesar 0% dengan batas peminjaman 20 Juta Rupiah bagi pelaku usaha mikro |

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan (telah diolah kembali)

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menyebutkan hingga tahun 2018 Indonesia memiliki 64,1 Juta pelaku usaha industri usaha mikro, kecil, dan menengah dan terus bertambah hingga kini. Namun dari jumlah tersebut, baru 20% atau 12,82 Juta yang sudah melek digital.

Kurangnya penerapan digital marketing bagi pelaku usaha mikro khususnya yang berbasis potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Bintan juga menjadi salah satu permasalahan yang masih belum dapat terselesaikan. Hal ini telah dikonfirmasi oleh Pendamping Koperasi dan UMKM di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bintan.

Gambar 1.2 Persentase Penerapan Digital Marketing



Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bintan, 2023

Dari data diatas dapat kita lihat dari total jumlah pelaku usaha mikro yang berbasis potensi kelautan dan perikanan yaitu sebesar 355 pelaku usaha, hanya sekitar 25% atau hanya sekitar 89 pelaku usaha mikro yang sudah menerapkan *digital marketing*, sedangkan sisanya 75% belum menerapkan alias masih menjalankan usaha mikro secara konvensional. Hal ini dikarenakan pelaku usaha mikro tersebut masih banyak didominasi oleh ibu-ibu yang bisa dibbilang belum terlalu paham dengan teknologi ataupun bagaimana teknik *digital marketing*.

Pengembangan Usaha Mikro tidak terlepas dari peran dan andil pemerintah sebagai fasilitator. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha dengan melihat permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini dikarenakan pelaku usaha mikro memiliki masalah yang berbeda-beda dan harus dipetakan dengan secara seksama agar kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kedepannya dapat menyelesaikan permasalahan. Diperlukan adanya komunikasi yang efektif antara si pelaku usaha yaitu usaha mikro dengan pemerintah setempat yang dalam hal ini merupakan Kabupaten Bintan.

Penulis memilih lokasi penelitian di Kabupaten Bintan dikarenakan Kabupaten Bintan merupakan salah satu Kabupaten di Kepulauan Riau yang memiliki potensi sangat besar dalam bidang kelautan dan perikanan. Hal ini dapat dilihat dari adanya UMKM dengan Sentra Usaha Kerupuk Ikan Terbesar yang berada di Kelurahan Sei Lekop serta Pusat Kuliner Otak-Otak Terbesar di Kelurahan Sungai Enam, Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.

Adapun salah satu alasan peneliti mengambil penelitian dengan judul “Strategi Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Dalam Mengembangkan Usaha Mikro Berbasis Potensi Kelautan dan Perikanan Di Kabupaten Bintan” dikarenakan penelitian terdahulu atau *Research Gap* yang peneliti temukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu atau sering disebut juga dengan *research gap*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Tri, dkk (2023) dapat dilihat bahwasanya masih diperlukan pendekatan yang tepat sehingga dapat membantu UMKM dalam mengembangkan dan memasarkan produknya untuk distribusi online. Penelitian ini juga mengungkapkan ada beberapa langkah strategi yang harus dilakukan oleh UMKM di Desa terkait agar dapat mengembangkan usahanya, strategi tersebut adalah persiapan, kehadiran, portal, integrasi transaksi, dan otonomi.

Sedangkan penelitian menurut Mohammad Nur, dkk (2021) yang menyatakan terdapat tiga opsi strategi yang dikaji antara lain pemasaran digital yang responsif, pengelolaan hubungan pelanggan, dan efisiensi modal kerja. Serta penelitian yang dilakukan oleh Mastur Mujib, dkk (2021) mengemukakan bahwasanya UMKM telah menjadi *backbone* dan *buffer zone* yang telah menyelamatkan negara dari kemerosotan ekonomi. Namun selama pandemi Covid-19 banyak UMKM yang tidak berdaya dan jatuh satu persatu dengan cepat. Peneliti beranggapan bahwa diperlukannya strategi peningkatan daya saing UMKM agar dapat bertahan.

Dari beberapa gejala tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Dalam Mengembangkan Usaha Mikro Berbasis Potensi Kelautan dan Perikanan Di Kabupaten Bintan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu “Strategi apa saja yang

dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Berbasis Potensi Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Bintan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Berbasis Potensi Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Bintan serta dapat menghasilkan saran atau rekomendasi perbaikan strategi dalam mengembangkan usaha mikro berbasis potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Bintan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam kajian teori strategi Dinas dalam mengembangkan usaha mikro berbasis potensi kelautan dan perikanan menggunakan teori Lincoln Arsyad. Dari penelitian, peneliti melihat terdapat empat aspek yang masih belum dilihat oleh Arsyad, aspek tersebut yaitu strategi iklim usaha, strategi teknologi informasi, strategi pemasaran dan sistem infrastruktur.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain telah banyak ditemukan topik mengenai Strategi Dinas Dalam Pengembangan

Usaha Mikro, namun masih sedikit penelitian yang membahas mengenai Pengembangan Usaha Mikro menggunakan Basis Potensi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep mengenai Strategi Dinas dalam mengembangkan usaha mikro khususnya yang berbasis potensi kelautan dan perikanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat penelitian yang berfungsi untuk pemecahan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi *feedback* atau masukan untuk Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan dalam rangka mengembangkan usaha mikro berbasis potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Bintan.

